

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian dari kesehatan tubuh yang cukup berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang. Kesehatan gigi dan mulut juga merupakan faktor lokal yang dominan menyebabkan permasalahan di dalam rongga mulut. Karies merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak ditemukan pada masyarakat di Indonesia. Tingginya masalah karies gigi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya aktifitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan, adanya hasil interaksi dari bakteri di permukaan gigi, plak atau biofilm.

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa proporsi terbesar masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (57,6%). Dengan presentase rata-rata 92,6% anak dengan rentang usia 5-9 tahun di Indonesia mengalami penyakit karies gigi, 1,6% yang ditangani oleh medis, dan hanya 7% anak di Indonesia yang bebas dari penyakit karies gigi. Salah satu faktor paling sering yang menyebabkan terjadinya karies adalah cara menyikat gigi yang salah (Napitupulu dkk. 2019).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan proporsi perilaku menyikat gigi yang baik dan benar pada penduduk Indonesia dengan hanya sebesar 2,8% yang sudah menyikat gigi dua kali sehari, yakni pagi dan malam hari. Terdapat juga data yang menunjukkan bahwa perilaku dalam menjaga

kesehatan gigi dan mulut dengan menyikat gigi yang benar pada rentang usia 15-24 tahun hanya sebesar 2,6% (Napitupulu dkk. 2019). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi seputaran cara menyikat gigi harus dimulai sejak dini karena akan menjadi kebiasaan hingga dewasa (Septiarini dkk. 2021).

Kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan faktor yang harus diperhatikan sedini mungkin karena kerusakan gigi pada usia dini dapat memengaruhi pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya (Oktarina, Tumanji & Roosihermiatie 2016). Menurut Ferretti & Dent (1982) dalam Abadi (2019) terdapat sebuah studi yang mengatakan bahwa selama dekade terakhir telah ditekankan pada pencegahan daripada pengobatan penyakit. Oleh karena itu penting untuk menyadari bahwa pencegahan penyakit gigi dan mulut sedini mungkin memainkan peran penting dalam perawatan kesehatan pasien secara keseluruhan (Shivaprakash dkk. 2009 *cit.* Abadi 2019).

Perawatan preventif gigi harus dimulai sejak awal masa bayi, selama tahun pertama kehidupan anak untuk memastikan hasil yang sukses. Kesehatan gigi anak usia dini memengaruhi kesejahteraan, keterampilan, komperensinya, dan memengaruhi hasil kesehatan secara keseluruhan. Ada banyak faktor yang memengaruhi tindakan pencegahan penyakit gigi dan mulut sejak usia dini seperti kepedulian orang tua, faktor lingkungan, serta tingkat pengetahuan orang tua dan orang-orang terdekat. Selain faktor kepedulian orang tua, kinerja sekolah juga memiliki hubungan dengan kesehatan mulut anak-anak yang baik. (Fisher owens dkk. 2007 *cit.* Abadi 2019).

Menurut teori *Green* perilaku individu dari tingkat kesehatan dapat ditentukan dari tiga faktor yaitu : Pertama, faktor predisposisi (*predisposing factor*) antara

lain pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan tingkah laku. Kedua, faktor pendukung (*enabling factor*) yaitu ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana kesehatan. Ketiga, faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu perilaku guru, petugas kesehatan, keluarga, dan teman (Afianti dkk. 2017). Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang cukup berperan dalam perubahan perilaku dari masing- masing individu. Dimana pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui apa yang akan dilakukan. Hal tersebut terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu hal tertentu (Windiyana 2020).

Pengetahuan dicakup dalam domain kognitif yang terbagi atas 6 tingkatan yaitu : tahu (*know*) diartikan sebagai pengingatan kembali atas pelajaran yang pernah dipelajari. Memahami (*comprehension*) ialah kemampuan seseorang dalam menjelaskan dan dapat menginterpretasikan dengan benar terhadap materi yang telah diberikan. Aplikasi (*application*) yaitu penggunaan terhadap suatu pelajaran yang telah dipelajari pada kesehariannya. Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan pelajaran yang diberikan tetapi masih berkaitan dengan materi yang diterima. Sintesis (*syntesis*) merupakan kemampuan seseorang dalam menghubungkan suatu hal baru yang diterima. Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk menilai terhadap pelajaran yang sudah diberikan. Hal inilah yang menyebabkan perilaku dari masing-masing individu berbeda beda karena dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dari setiap individu (Nurmala 2018).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang perilaku untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan yang baik akan berdampak pada perilaku yang sehat,

sebaliknya pengetahuan yang kurang akan menyebabkan perilaku yang tidak sehat. Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut dan cara menyikat gigi yang baik dan benar (Anggow dkk. 2017).

Para ahli sepakat bahwa penyakit gigi dan mulut merupakan “*behavioral disease*” atau penyakit terkait perilaku. Derajat kesehatan gigi dan mulut yang prima adalah cerminan pengalaman perilaku perawatan pencegahan penyakit kesehatan gigi dan mulut yang baik (Wulandari dkk. 2018). Smyth dkk. (2007) dalam Wulandari dkk. (2018) menyebutkan bahwa anak dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik terkait perawatan pencegahan penyakit gigi dan mulut dibandingkan anak dengan pengetahuan kurang.

Budiharto (2016) dalam Sarasti tahun 2019 mengemukakan bahwa pendidikan kesehatan gigi merupakan salah satu program dengan tujuan untuk menanggulangi masalah kesehatan gigi di Indonesia. Dalam pendidikan kesehatan gigi, agar penyampaian materi maupun informasi bisa dengan mudah diterima, maka pemilihan metode yang tepat sangat diperlukan. Usia taman kanak-kanak merupakan kehidupan tahun-tahun awal yang kreatif dan produktif bagi anak-anak karena di usia ini anak akan banyak mengalami perubahan baik fisik maupun mental seperti berkembangnya konsep diri, munculnya egosentris, rasa ingin tau, imajinasi, belajar minimbang rasa, munculnya kontrol internal (tubuh), belajar

dari lingkungannya, berkembangnya kemampuan berbahasa, dan munculnya perilaku (Wong dkk. 2008 *cit.* Sarasti 2019).

Menurut Rompis dkk. (2016) dalam Septiarini (2021), penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini menggunakan metode yang tepat dapat membantu merangsang pikiran, perhatian, perasaan dan kemampuan anak yang dapat mendorong proses belajar. Metode penyuluhan kesehatan gigi yang umum dilakukan saat ini antara lain ceramah, demonstrasi, tanya jawab, simulasi, bermain peran, dan bernyanyi. Metode penyuluhan dengan cara bernyanyi banyak diterapkan pada anak usia dini. Metode bernyanyi merupakan suatu metode yang lebih menekankan pada kata yang digabung menjadi kalimat kemudian dinyanyikan sehingga tercipta suasana yang menyenangkan sehingga anak-anak tidak merasa bosan dalam menerima penyuluhan (Windiyana dkk. 2020).

Dunia anak-anak adalah menyanyi dan bermain sehingga kecenderungan anak dalam memahami pembelajaran lebih mudah. Interaksi yang dilakukan pada saat penyuluhan dapat menarik minat anak-anak untuk aktif berperan dalam kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan. (Windiyana dkk. 2020). Suasana menyenangkan yang tercipta melalui bernyanyi secara langsung membuat anak mengucapkan kata demi kata, mengembangkan daya pikir dan mengetahui makna dari isi nyanyian tersebut sehingga anak akan lebih mudah dalam mengingat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya (Tauchid dkk.2017). Metode bernyanyi juga berpengaruh terhadap pelaksanaan teknik menyikat gigi pada anak prasekolah karena kegiatan menyanyi mampu menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada anak, selain itu suasana menyenangkan yang tercipta dari bernyanyi juga dapat mempermudah anak untuk menyerap pesan yang

disampaikan oleh pendidik (Timoneno dkk. 2019). Berbeda dengan metode penyuluhan yang lain, keistimewaan dari metode bernyanyi yang lain adalah suasana yang tercipta melalui menyanyi dapat membantu anak agar tidak merasa bosan dengan isi dari materi penyuluhan karena melalui lirik lagu dan musik yang digunakan saat penyuluhan dapat melatih pemahaman anak tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar. Bernyanyi juga dapat membuat anak melakukan gerakan yang terdapat dalam lirik lagu yang dinyanyikan. Suasana yang tercipta selama pelaksanaan penyuluhan juga menjadi lebih riang, sehingga anak-anak dapat menikmati pembelajaran yang diberikan (Windiyana dkk. 2020).

Menyikat gigi merupakan salah satu usaha untuk mencegah penyakit gigi dan mulut yang dapat dilakukan secara mandiri dirumah asal dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar 2013 (Kemenkes 2013) definisi berperilaku benar dalam menyikat gigi adalah kebiasaan menyikat gigi 2 kali sehari, sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam. Riset yang dilakukan pada Riskesdas Tahun 2013 juga menyebutkan sebagian besar penduduk di Indonesia menyikat gigi setiap hari saat mandi pagi atau mandi sore. Kebiasaan yang keliru hampir merata tinggi di seluruh kelompok umur. Data ini menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dari masyarakat Indonesia masih sangat rendah.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyuluhan dengan metode bernyanyi untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menyikat gigi pada siswa Taman Kanak-kanak (TK) Saraswati 2 Denpasar. Penulis tertarik melakukan penelitian di

TK Saraswati 2 Denpasar karena di sekolah ini sudah cukup sering dilakukan penyuluhan maupun demonstrasi guna menjaga kesehatan gigi dan mulut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah penyuluhan dengan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyikat gigi pada siswa TK Saraswati 2 Denpasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyuluhan dengan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyikat gigi pada siswa TK Saraswati 2 Denpasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui kemampuan anak dalam menyikat gigi sebelum diberikan penyuluhan dengan metode bernyanyi pada siswa TK Saraswati 2 Denpasar.

1.3.2.2 Mengetahui kemampuan anak dalam menyikat gigi sesudah diberikan penyuluhan dengan metode bernyanyi pada siswa TK Saraswati 2 Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Dapat memberikan informasi kepada peneliti dan mahasiswa kedokteran gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar mengenai penyuluhan dengan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyikat gigi pada siswa TK Saraswati 2 Denpasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dimana hasil ini dapat digunakan sebagai informasi bagi pembaca kajian ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan penyuluhan dengan metode bernyanyi dan kaitannya dengan tingkat kemampuan menyikat gigi pada siswa taman kanak-kanak.

